

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model kepemimpinan partisipatif dengan integrasi budaya etnik Mandailing yang efektif dalam meningkatkan mutu kompetensi literasi guru SMA di Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan hasil pengembangan dan pengujian yang dilakukan menggunakan model **ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*)**, diperoleh simpulan bahwa model ini terbukti layak, relevan, dan efektif diterapkan dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal.

Pertama, pada tahap **analisis (*Analysis*)**, ditemukan bahwa sebagian besar kepala SMA negeri dan swasta di Kabupaten Mandailing Natal belum sepenuhnya menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif. Praktik kepemimpinan cenderung bersifat instruktif dan sentralistik, sehingga partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program literasi masih terbatas. Di sisi lain, nilai-nilai budaya etnik Mandailing seperti *Dalihan Na Tolu*, *Marpokat (musyawarah)*, *Marsialapari (gotong royong)*, *Martoktok (komunikasi terbuka)*, *Mangupa (pemberian semangat dan restu)*, dan *Manyaraya (syukuran bersama)* memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar moral dan sosial dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan.

Kedua, pada tahap **perancangan (*Design*)**, model dikembangkan dengan menekankan keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah dalam proses kolaboratif. Struktur model mencakup komponen nilai budaya Mandailing yang diinternalisasi

ke dalam siklus manajerial kepemimpinan partisipatif: perencanaan bersama, pengambilan keputusan secara musyawarah, implementasi berbasis gotong royong, dan evaluasi reflektif.

Ketiga, pada tahap **pengembangan (*Development*)**, rancangan model divalidasi oleh para ahli materi, ahli media, dan ahli budaya Mandailing. Hasil validasi menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria **kelayakan isi, konteks, dan implementasi**, dengan tingkat kelayakan rata-rata 92%, yang termasuk dalam kategori “sangat layak.”

Keempat, pada tahap **implementasi (*Implementation*)**, model diujicobakan melalui dua tahap: uji terbatas dan uji luas. Uji terbatas melibatkan **78 guru** di tiga SMA (SMA Negeri 3 Panyabungan, SMA Negeri 1 Batang Natal, dan SMA Negeri 1 Tambangan, sedangkan uji luas melibatkan **260 guru** dari berbagai SMA di Kabupaten Mandailing Natal. Hasil uji menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kompetensi literasi guru, baik dalam literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, maupun budaya dan kewargaan. Berdasarkan perhitungan **N-Gain Score**, peningkatan rata-rata mencapai **0,72 (kategori tinggi) pada uji terbatas dan 0,74 pada uji luas**, yang menunjukkan *efektivitas* model dalam meningkatkan mutu literasi guru.

Kelima, pada tahap **evaluasi (*Evaluation*)**, dilakukan analisis kualitatif melalui wawancara, observasi, dan refleksi bersama. Guru merasa lebih dihargai dan memiliki ruang untuk berpendapat. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan hanya sebagai pengambil keputusan tunggal. Integrasi nilai *Dalihan Na Tolu* memperkuat rasa saling menghormati dan tanggung jawab sosial

antarwarga sekolah, sedangkan nilai *Marpokat* mendorong musyawarah dan konsensus dalam setiap kebijakan.

Dengan demikian, **model kepemimpinan partisipatif dengan integrasi budaya etnik Mandailing terbukti efektif dalam meningkatkan mutu kompetensi literasi guru SMA Kabupaten Mandailing Natal**. Model ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif guru dalam bidang literasi, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial, seperti kolaborasi, refleksi kritis, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik secara teoritis, praktis, maupun kebijakan:

1. Implikasi Teoritis:

Penelitian ini memperkuat teori bahwa kepemimpinan partisipatif dapat menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama bila dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Integrasi nilai-nilai Mandailing seperti *Dalihan Na Tolu* dan *Marpokat* menegaskan bahwa kepemimpinan yang berakar pada kearifan lokal mampu membangun relasi sosial yang egaliter dan berorientasi pada kebersamaan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori etnopedagogi dan manajemen pendidikan berbasis budaya.

2. Implikasi Praktis:

Secara praktis, model ini memberikan panduan konkret bagi kepala sekolah dalam menerapkan strategi kepemimpinan yang partisipatif dan berbudaya. Implementasi nilai *Marsialapari* dan *Martoktok* dapat memperkuat komunikasi

antarwarga sekolah, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan kompetensi literasi. Dengan pendekatan partisipatif, guru merasa dihargai sebagai mitra strategis dalam mencapai visi sekolah.

3. **Implikasi Kebijakan:**

Pemerintah daerah, baik dinas pendidikan provinsi Sumatera Utara dan khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan kebijakan peningkatan mutu guru. Program pelatihan kepemimpinan dan literasi guru hendaknya memasukkan aspek kearifan lokal sebagai materi pokok agar kebijakan lebih kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan model ini juga mendukung agenda nasional penguatan profil pelajar Pancasila, karena menanamkan nilai gotong royong, musyawarah, dan integritas sosial.

4. **Implikasi Sosial Budaya:**

Integrasi budaya Mandailing dalam praktik kepemimpinan pendidikan menjadi bentuk revitalisasi nilai-nilai lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi. Model ini menunjukkan bahwa budaya daerah bukan hambatan bagi kemajuan pendidikan, melainkan sumber kekuatan moral dan sosial. Sekolah yang menerapkan model ini berpotensi menjadi pusat pembelajaran budaya dan teladan penerapan etika sosial di tengah masyarakat.

5. **Implikasi terhadap Pengembangan Profesionalisme Guru:**

Model ini memperkuat kesadaran guru bahwa kompetensi literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan reflektif, digital, dan kolaboratif. Dengan dukungan kepemimpinan partisipatif yang

berbasis budaya, guru menjadi lebih percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan pembelajaran berbasis literasi.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa **model kepemimpinan partisipatif dengan integrasi budaya etnik Mandailing efektif dan relevan untuk diterapkan dalam meningkatkan mutu kompetensi literasi guru SMA Kabupaten Mandailing Natal**. Model ini layak dijadikan inovasi strategis dalam kebijakan pengembangan kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal, sekaligus sebagai kontribusi nyata terhadap penguatan karakter dan profesionalisme guru Indonesia.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implementasi model, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah:

Diharapkan kepala sekolah dapat menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dengan menanamkan nilai-nilai budaya Mandailing dalam aktivitas manajerial sehari-hari. Kepala sekolah perlu membuka ruang partisipasi bagi guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, terutama dalam pengembangan literasi. Nilai *Dalihan Na Tolu* dapat dijadikan pedoman etika dalam membangun hubungan harmonis antara kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat sekolah.

2. Bagi Guru:

Guru hendaknya lebih aktif berpartisipasi dalam setiap forum musyawarah dan kegiatan pengembangan literasi sekolah. Dengan memahami nilai *Marsialapari* dan *Martoktok*, guru dapat memperkuat kerja sama tim serta membangun

komunikasi terbuka dalam komunitas belajar. Guru juga diharapkan mengintegrasikan literasi digital dan reflektif ke dalam proses pembelajaran, agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

3. Bagi Pengawas Sekolah dan Dinas Pendidikan:

Pengawas sekolah perlu memberikan pembinaan yang mendorong terciptanya iklim kepemimpinan partisipatif. Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal dapat menjadikan model ini sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan peningkatan kompetensi guru berbasis kearifan lokal.

4. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK):

Model ini dapat diadopsi dalam kurikulum pendidikan calon kepala sekolah dan guru untuk menanamkan pentingnya kepemimpinan partisipatif berbasis nilai budaya lokal. Dengan demikian, lulusan LPTK tidak hanya menguasai teori manajemen pendidikan modern, tetapi juga memahami konteks sosial budaya tempat mereka mengabdikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model ini pada jenjang pendidikan lain seperti madrasah atau sekolah kejuruan, serta di daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan instrumen penilaian literasi guru yang lebih komprehensif sesuai dengan konteks lokal.